

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah suatu sistem simbol berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran. Pembelajaran Bahasa diharapkan dapat membantu siswa untuk mengenal dirinya, budayanya dan juga budaya orang lain. Selain itu, pembelajaran Bahasa dapat membantu siswa hingga mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Kemampuan atau kompetensi ini dapat muncul apabila siswa menguasai aspek-aspek kognitif pada bahasa.

Bahasa Inggris merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan atau menghasilkan teks lisan dan atau tulisan yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu penerapan mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu. Tingkat literasi dalam bahasa Inggris mencakup *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Pada tingkat *performative*, tingkat literasi meliputi kemampuan membaca,

menulis, mendengarkan, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan. Pada tingkat *functional*, tingkat literasi meliputi kemampuan menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca surat kabar, manual atau petunjuk. Pada tingkat *informational*, tingkat literasi meliputi kemampuan mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa, sedangkan pada tingkat *epistemic* meliputi kemampuan mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran. Pada pembelajaran Bahasa Inggris tingkat SMP/MTs ditargetkan bahwa siswa dapat mencapai tingkat *functiona* yakni berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.

Kurikulum 2013 merupakan sebuah pembelajaran yang menekankan aspek afektif perubahan perilaku dan kompetensi yang ingin dicapai adalah kompetensi berimbang antara sikap, keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 35 yang berbunyi : “*kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan*”. Di samping itu pada kurikulum 2013 mengarahkan pada cara pembelajaran yang *holistic* dan menyenangkan. Hal tersebut merupakan pengembangan kurikulum yang menekankan pada lulusan siswa harus memiliki 10 kompetensi masa depan salah satunya adalah kemampuan berkomunikasi yang sejalan dengan kompetensi yang diharapkan pada mata pelajaran bahasa Inggris.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP meliputi (1) kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan menghasilkan teks lisan dan tulisan yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis secara terpadu untuk mencapai tingkat literasi *functional*, (2) kemampuan memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional pendek dan monolog serta esei berbentuk *procedure, descriptive, recount, narrative, dan report*. Gradasi bahan ajar tampak dalam penggunaan kosa kata, tata bahasa, dan langkah-langkah retorika, (3)

kompetensi pendukung, yakni kompetensi linguistic, kompetensi sosiokultural, kompetensi strategi, dan kompetensi pembentuk wacana.

Adapun tujuan mata pelajaran bahasa Inggris di SMP/MTs yaitu mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi functional, memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global dan mengembangkan pemahaman siswa tentang keterkaitan antara bahasa dan budaya. Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa Inggris pada aspek membaca (*reading*) untuk siswa SMP yaitu memahami makna dalam wacana tertulis interpersonal dan transaksional sederhana, secara formal maupun informal, dalam bentuk *recount*, *narrative*, *procedure*, *descriptive*, dan *report*, dalam konteks kehidupan sehari-hari. Membaca (*reading*) dianggap sebagai keterampilan yang sangat penting bagi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, karena sesuai dengan Kurikulum 2013 yaitu KI dan KD pada materi pembelajaran bahasa Inggris di SMP berbasis teks. Membaca adalah kemampuan memahami dan menggali makna dari teks tertulis. Membaca sebagai keterampilan reseptif dalam proses melihat dan memahami teks tertulis, berarti bahwa ketika seseorang membaca, maka terjadi proses melihat sesuatu yang tertulis dan mencoba untuk mendapatkan makna untuk memahaminya.

Berdasarkan tujuan pembelajaran Bahasa Inggris khususnya pada aspek reading atau membaca diharapkan kemampuan reading siswa mampu membekali siswa berkomunikasi bahasa Inggris untuk berdaya saing dalam masyarakat global sehingga mampu meningkatkan prestasi bangsa dalam kompetisi bahasa Inggris skala nasional dan Internasional. Untuk itu pentingnya kerjasama yang baik antara Pemerintah dan instansi terkait dalam hal ini lembaga pendidikan formal dan informal dalam meningkatkan kemampuan atau kompetensi reading siswa seperti pemahaman bacaan yaitu menemukan ide-ide tertentu yang ada dalam teks, membuat kesimpulan, menafsirkan dan mengintegrasikan

informasi dan ide-ide dalam teks, dan mengevaluasi sifat teks bacaan. Sehingga rendahnya hasil belajar kompetensi reading siswa pada berbagai sekolah semakin berkurang khususnya siswa SMP Negeri 1 Selesai kelas VIII. Hal ini ditunjukkan oleh data hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Selesai.

Tabel 1.1
Hasil Belajar Reading Comprehension siswa
Kelas VIII SMP Negeri 1 Selesai

Tahun Pelajaran	Nilai Rata-Ratta	KKM
2015/2016	50	70
2016/2017	53	70
2017/2018	55	70

Sumber: SMP Negeri 1 Selesai

Rendahnya hasil belajar bahasa Inggris salah satunya disebabkan oleh rendahnya kemampuan membaca. Siswa yang mencapai batas ketuntasan pada KD membaca ini hanya 40%, sedangkan selebihnya belum mencapai batas ketuntasan. Selain itu siswa sulit memahami isi bacaan, hal ini dapat diketahui dari kegiatan membaca yang dilakukan siswa. Setelah membaca, siswa diberi pertanyaan berkaitan dengan isinya, jawaban mereka masih banyak (60%) yang dibawah nilai ketuntasan. Hal ini disebabkan mereka belum mampu menentukan atau menemukan gagasan utama dari isi bacaan tersebut.

Penyebab rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa di atas dapat diindikasikan dari beberapa faktor. Salah satunya adalah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Pembelajaran membaca pemahaman di SMP Negeri 1 Selesai pada umumnya menggunakan sistem klasikal yang menempatkan kecepatan rata-rata membaca siswa masih rendah. Faktor siswa, guru, dan persiapan pembelajaran dalam proses pembelajaran merupakan komponen yang tidak boleh ditinggalkan. Sebagaimana apapun persiapan guru dalam merencanakan pembelajaran, harus mempertimbangkan kemampuan siswa sebagai subjek yang akan dibimbing. Ketepatan perencanaan dalam pembelajaran harus dilengkapi adanya sebuah strategi yang tepat pula sebagai pengiring di dalamnya.

Rendahnya kemampuan dalam membaca pemahaman juga disebabkan oleh beberapa hal yaitu: (1) Siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Hal tersebut terlihat saat mengikuti pelajaran membaca, siswa menunjukkan sikap acuh tak acuh dan tidak memperhatikan pelajaran dengan sepenuhnya, (2) Siswa kesulitan dalam memahami materi pelajaran bahasa Inggris. Hal ini disebabkan siswa menganggap pelajaran membaca itu sulit dan membosankan, (3) Siswa merasa jenuh pada mata pelajaran bahasa Inggris yang bersifat monoton dan kurang menarik, (4) Guru merasa kesulitan dalam membangkitkan minat siswa selama pembelajaran membaca dilaksanakan, siswa menunjukkan sikap yang kurang berminat dan kurang antusias, (5) Guru merasa kesulitan menemukan model yang tepat dalam mengajarkan materi membaca pemahaman. Selama ini dalam mengajarkan materi membaca pemahaman pada siswa guru menggunakan metode ceramah dan tugas sehingga sifatnya masih konvensional. Adapun penyebab permasalahan yang telah dikemukakan di depan dari segi siswa Antara lain : (1) siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran bahasa Inggris, (2) keterampilan membaca belum dapat menjadi budaya / kebiasaan sehingga tidak memaknai isi bacaan, (3) motivasi siswa masih sangat kurang (4) merasa kesulitan memahami bacaan, (5) merasa ragu-ragu saat menjawab pertanyaan pada wacana. Dengan demikian pembelajaran membaca pemahaman SMP Negeri 1 Selesai perlu dibenahi.

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu aspek keterampilan yang harus sudah dikuasai siswa SMP. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal diri, budayanya, dan budaya orang lain. Mengemukakan gagasan perasaan, dan berpartisipasi dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis, imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil kesastraan manusia. Untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki

oleh siswa, maka perlu diadakan penelitian terhadap dampak pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran membaca pemahaman.

Selain faktor siswa, penyebab lain yang membuat mutu pendidikan masih begitu rendah adalah faktor guru. Guru masih menjadi sasaran sumber kegagalan, tetapi manakala keberhasilan tercapai, guru terlupakan sumbangannya sebagai salah satu unsur pendidikan. Diakui memang, faktor guru berada di barisan terdepan. Sebagai pendidik, selain menguasai ilmu yang akan diajarkan, guru dituntut mampu mengelola program belajar, mampu mengelola manajemen kelas, mampu mengelola manajemen siswa, mampu memilih metode belajar yang sesuai dan berwawasan jauh ke depan demi kualitas hasil belajar siswa.

Dalam dunia pendidikan peran seorang guru sangatlah penting karena menjadi pengajar sekaligus pendidik bagi siswanya. Mengajar merupakan hal yang sangat rumit yang harus dilakukan oleh seorang guru. Sebelum melakukan proses pembelajaran, seorang guru harus terlebih dahulu merencanakan proses pembelajaran tersebut seperti pembuatan program tahunan, pemetaan, silabus, RPP, dan lain-lain. Hal yang paling berpengaruh bagi seorang guru tentu saja pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran dimana di dalamnya guru juga harus mempertimbangkan metode pembelajaran ketika akan melakukan proses pembelajaran.

Guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya yang unggul dalam arti bahwa dalam setiap guru terletak tanggung jawab untuk membawa siswa pada suatu taraf kematangan tertentu. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan pembelajaran secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar siswa dan memperbaiki kualitas pengajaran.

Terkait dengan masalah mutu, pendekatan dalam pembelajaran mempunyai nilai strategis. Pada pendekatan belajar tradisional misalnya, guru terlalu dominan berperan dalam

setiap kegiatan, guru kurang memberdayakan siswa. Akibatnya siswa cenderung bersifat pasif, dan kegiatannya tidak bervariasi, kerjasama antar teman rendah, tidak berani bertanya kepada guru apalagi mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya, padahal setiap siswa memiliki potensi yang selalu dapat dikembangkan. Untuk mengatasi keadaan seperti tersebut di atas, perlu ada upaya perbaikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Di sektor pengelolaan proses belajar mengajar, mungkin paling tepat bisa dilakukan perbaikan, karena masalah pengelolaan proses belajar mengajarlah yang sebenarnya sebagai inti persoalan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang yang berlangsung seumur hidup karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya (Sadiman, 2002:1). Belajar merupakan proses terpadu yang berlangsung di dalam diri seseorang dalam upaya memperoleh pemahaman dan struktur kognitif baru, alat untuk mengubah pemahaman dan struktur kognitif lama (Bigge, 1999:172). Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang relative tetap. Dalam proses ini perubahan tidak terjadi sekaligus tetapi terjadi secara bertahap tergantung pada faktor-faktor pendukung belajar yang mempengaruhi siswa. Faktor-faktor ini umumnya dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berhubungan dengan segala sesuatu yang ada pada diri siswa yang menunjang pembelajaran, seperti intelegensi, bakat, kemampuan motorik pancaindra, dan skema berpikir. Faktor ekstern merupakan segala sesuatu yang berasal dari luar diri siswa yang mengkondisikannya dalam pembelajaran, seperti pengalaman, lingkungan sosial, metode belajar-mengajar, strategi belajar-mengajar, fasilitas belajar dan dedikasi guru.

Dalam proses belajar guru memiliki peran tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga pendidik. Guru merupakan salah satu sumber ilmu (belajar). Oleh karena itu komponen guru dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu komponen yang penting. Salah satu

unsur penting yang harus dimiliki guru agar proses belajar mengajar berjalan dengan efektif dan efisien adalah penguasaan beberapa metode mengajar. Metode mengajar pada suatu kelas tertentu atau pada wilayah tertentu belum tentu akan cocok untuk kelas dan wilayah yang lain. Metode ceramah selama ini sangat mendominasi dalam proses belajar mengajar di sekolah pada umumnya. Hal ini menyebabkan siswa akan menjadi jenuh, bosan dan pasif.

Keberhasilan mencapai suatu tahap prestasi belajar memungkinkannya untuk belajar lebih lancar dalam mencapai tahap selanjutnya. Secara umum prestasi belajar siswa di Indonesia ditentukan oleh kemampuan kognitifnya dalam memahami sebaran materi pelajaran yang telah ditentukan di dalam kurikulum. Oleh karena itu peran strategi pembelajaran sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Dengan demikian upaya peningkatan kualitas pembelajaran membutuhkan keberanian untuk merombak cara atau pendekatan mengajar yang tidak memberikan peluang kepada siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu cara untuk meningkatkan prestasi belajar yang harus dilakukan guru adalah menggunakan metode pembelajaran yang variatif dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Salah satu strategi pembelajaran yang mencoba mengakomodasikan berbagai pendekatan praktis dalam pembelajaran dimaksud adalah strategi pembelajaran *Genius Learning*. Gunawan (2003:2) mengungkapkan bahwa, “Dalam menerapkan strategi *Genius Learning*, berangkat dengan satu keyakinan dan pengharapan bahwa apabila setiap peserta didik dapat dimotivasi dengan tepat dan dibelajarkan dengan cara yang benar yang menghargai keunikan mereka maka mereka dapat mencapai hasil belajar yang maksimal”. Dalam menerapkan strategi pembelajaran *Genius Learning* peserta didik tidak menjadi objek pendidikan melainkan sebagai subjek pendidikan.

Selain faktor dari luar diri siswa seperti strategi pembelajaran yang digunakan guru, faktor yang berasal dari dalam diri siswa juga berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari siswa salah satunya adalah kemampuan komunikasi interpersonal. Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan memudahkan seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, mengekspresikan diri dan perasaannya, saling bertanya dan menjawab dan berbagai hal dengan orang lain. Mulyana (2007) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal berperan penting selama manusia masih mempunyai emosi karena komunikasi ini membuat manusia lebih akrab dengan sesamanya dan bahwa komunikasi ini sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain. Kemampuan komunikasi interpersonal seseorang akan mempengaruhi keberhasilannya dalam berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi interpersonal yang berjalan dengan efektif memungkinkan orang untuk saling berbagi pengalaman, dengan demikian, orang tersebut akan mempunyai peluang lebih baik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengatasi permasalahan yang timbul dalam hidupnya. Hal ini juga sepadan pada tulisan (Arif, 2012) bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan siswa di sekolah dapat memberikan dukungan, keterbukaan, kerjasama, saling menghargai dan kesetaraan antar siswa dengan guru maupun antar siswa dengan masyarakat

Berdasarkan paparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian eksperimen tentang pengaruh strategi pembelajaran dan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar membaca pemahaman bahasa Inggris siswa kelas VIII SMP negeri 1 selesai kabupaten langkat tahun ajaran 2018 / 2019.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi bahwa masalah-masalah yang esensial yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar bahasa Inggris siswa antara lain sebagai berikut;

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar *Reading Comprehension*?
2. Apakah guru telah merencanakan pembelajaran dengan baik?

3. Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran bahasa Inggris?
4. Apakah penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar *reading comprehension*?
5. Apakah strategi pembelajaran berbasis *Genius Learning* dapat menjadikan siswa lebih baik dalam kemampuan komunikasi interpersonal?
6. Apakah dengan strategi pembelajaran berbasis *Genius Learning* dapat meningkatkan hasil belajar *reading comprehension*?
7. Apakah hasil belajar strategi pembelajaran berbasis *Genius Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan strategi pembelajaran *Ekspositori*?
8. Apakah komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap hasil belajar *Reading Comprehension* siswa?
9. Apakah siswa yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi akan memperoleh hasil belajar *Reading Comprehension* yang tinggi dari siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah?
10. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan komunikasi interpersonal dalam hasil belajar *Reading Comprehension* siswa?

1.3 Pembatasan Masalah.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi menunjukkan banyak masalah yang dapat dikaji sehubungan dengan hasil belajar *Reading Comprehension* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Selesai. Mengingat keterbatasan waktu dan dana, maka penelitian ini difokuskan pada kajian sebagai berikut :

1. Hasil belajar bahasa Inggris dibatasi pada hasil belajar membaca pemahaman kelas VIII SMP Negeri 1 Selesai semester 2 tahun pelajaran 2018 / 2019 dengan kompetensi dasar membaca.

2. Strategi pembelajaran dibatasi pada strategi pembelajaran berbasis *Genius Learning* dan strategi pembelajaran *Ekspositori*.
3. Sedangkan komunikasi interpersonal dibatasi komunikasi interpersonal tinggi dan komunikasi interpersonal rendah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *Genius Learning* lebih tinggi dari pada siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *Ekspositori*?
2. Apakah hasil belajar bahasa Inggris siswa dengan komunikasi interpersonal tinggi memperoleh hasil belajar bahasa Inggris lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan komunikasi interpersonal dalam mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *Genius Learning* lebih tinggi dari pada siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *Ekspositori*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah.

3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dengan komunikasi interpersonal dalam mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada tenaga pendidik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran *Genius Learning* dan strategi pembelajaran *Ekspositori* serta kaitannya dengan komunikasi interpersonal siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.
2. Sumbangan pemikiran bagi guru, pengelola, pengembang dan lembaga-lembaga pendidikan dalam memahami dinamika dan karakteristik siswa.
3. Bahan masukan bagi lembaga pendidikan sebagai aplikasi teoretis dan teknologi pembelajaran
4. Bahan perbandingan bagi peneliti lain, yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru tentang strategi pembelajaran pada pembelajaran bahasa Inggris yang diterapkan guru bagi kemajuan dan peningkatan keberhasilan belajar siswa.
2. Sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam hal-hal yang berhubungan dengan aplikasi teknologi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris.